

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penderita TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea

Yuliana Aduga¹, Ni Nyoman Elfiyunai², Wendi Muh. Fadhli³

^{1,2,3} Universitas Widy Nusantara

e-mail: yulianaaduga07@gmail.com¹, elfiyunai06@gmail.com², wendi@uwn.ac.id³

Abstrak

TB Paru menjadi masalah kesehatan dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Dari hasil wawancara awal pada 5 pasien TB Paru bahwa 3 pasien tidak teratur minum obat. Terkadang hari ini minum obat, besok tidak lagi. Alasannya karena lupa dan efek samping obat yang dialami seperti tangan kesemutan, mual dan gatal. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea. Jenis penelitian adalah kuantitatif, metode analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini semua pasien TB Paru di Puskesmas Lakea yaitu sebanyak 34 orang, dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum OAT (p-value = 0,000), ada hubungan sikap dengan kepatuhan minum OAT (p-value = 0,000). Simpulan adalah ada hubungan pengetahuan dan sikap penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea.

Kata kunci : *Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan, TB Paru*

Abstract

Pulmonary TB is a health problem with high morbidity and mortality. From the results of preliminary interviews toward 5 pulmonary tuberculosis patients obtained that 3 patients did not regularly take medicine. Sometimes, they take medicine today but tomorrow no longer. The reason is they forget and the side effects of medicines such as tingling hands, nausea and itching experienced. The purpose of the study was to analyze the correlation between knowledge and attitudes of Pulmonary TB patients with on compliance in taking anti-tuberculosis medicines at Lakea Public Health Center. The type of research is quantitative and analytic method with cross-sectional design. The total of population of this study were 34 Pulmonary TB patients at Lakea Public Health Center, and sample taken by using total sampling technique. Data analysis using the Chi-square test. About 22 respondents (64.7%) had good knowledge about Pulmonary TB, and 25 respondents (73.5%) had a positive attitude. About 19 people (55.9%) respondents were compliance in taking anti-tuberculosis medicines. The results showed that there was a correlation between knowledge and compliance of Anti Tuberculosis Medicines (p-value = 0.000), there was correlation between attitude and compliance of Anti Tuberculosis Medicines (p-value = 0.000). There is a correlation between knowledge and attitude of pulmonary tuberculosis patients with compliance in taking anti-tuberculosis medicines at Lakea Public Health Center.

Keywords: *Knowledge, Attitude, ompliance, Pulmonary TB.*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini TB Paru masih menjadi masalah kesehatan yang utama diberbagai Negara di dunia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan antara tahun 2002-2030 akan ada sekitar 1 miliar manusia terinfeksi TB Paru, jika dihitung pertambahan jumlah pasien TB Paru. WHO juga menyatakan bahwa 1/3 penduduk dunia telah terinfeksi kuman TB Paru dan 9,6 juta orang sakit karena TB Paru, 1,5 juta orang meninggal karena TB Paru. Data global tahun 2023 menunjukkan urutan persentase jumlah kasus di dunia yaitu India (27%), Indonesia (10%), China

(7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%), dan Republik Demokratik Kongo (3,0%) (WHO, 2023).

TB Paru masih menjadi masalah kesehatan dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi, terutama di Negara-negara berkembang. Sekitar 80% pasien TB Paru adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis (15-59 tahun), sehingga dampak kerugian ekonomi bagi kesehatan masyarakat cukup besar karena menurunnya produktivitas sumber daya manusia. Penyakit ini menular dengan cepat pada orang yang rentan dan daya tahan tubuh yang lemah. Diperkirakan seorang penderita TB Paru dapat menularkan 10 orang disekitarnya (Purnama, T., Efrianto., A dan Abidin, M.S. 2023). Data di atas menunjukkan Indonesia menempati urutan kedua dengan jumlah kasus sebanyak 739.543 kasus pada tahun 2023. Angka kematian TB Paru pada tahun yang sama di Indonesia mencapai 100.000 jiwa per tahun termasuk 26.000 penderita TB Paru terindikasi HIV positif. Adapun angka prevalensi penyakit TB Paru yaitu 295 per 100.000 populasi dan angka kematian 40 per 100.000 populasi (Kemenkes RI, 2023).

Di Sulawesi Tengah program TB Paru telah dilaksanakan secara strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) sejak tahun 1995. Inovasi dan akselerasi program telah dilaksanakan. Perluasan layanan DOTS dari Puskesmas dan fasilitas kesehatan lain seperti Rumah Sakit, Lapas/Rutan, Dokter Praktek Mandiri dilaksanakan secara bertahap. Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) TB Paru seperti pelatihan, orientasi, *on the job training* telah dilakukan secara berkesinambungan. Angka penemuan kasus TB Paru di Sulawesi Tengah yang ditemukan dan diobati belum mencapai target (85%), dimana persentase penemuan kasus TB Paru tahun 2020 hanya sebesar 42,5%, terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi sebesar 40,2% dan akibat dampak dari pandemi *Covid-19* dengan adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) penemuan kasus TB Paru meningkat signifikan pada tahun 2022 menjadi 49,9%. Kasus TB Paru tertinggi pada tahun 2022 terdapat di Kabupaten Morowali (78%), disusul urutan kedua ada di Kota Palu (61%), urutan ketiga ada di Kabupaten Banggai Laut (53%), sedangkan urutan terakhir atau kasus TB Paru terendah ada di Kabupaten Buol (24%) (Dinkes Prov. Sulawesi Tengah, 2022).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buol bahwa pada tahun 2022, puskesmas dengan kasus tertinggi TB Paru adalah Puskesmas Biau yaitu sebanyak 87 kasus, puskesmas dengan gagal atau putus obat terbanyak adalah Puskesmas Biau juga yaitu 4 kasus, dan Puskesmas Biau pula yang memiliki angka kematian TB Paru tertinggi yaitu 3 kasus pada tahun 2022. Sementara pada tahun 2022 Puskesmas Lakea termasuk puskesmas dengan kasus TB Paru tertinggi ketiga dengan jumlah kasus sebanyak 24 orang, jumlah putus berobat sebanyak 2 kasus dan meninggal sebanyak 1 kasus, sedangkan pada tahun 2023 Puskesmas Lakea merupakan puskesmas dengan urutan kedua memiliki kasus TB Paru tertinggi dari 14 puskesmas yang ada di Kabupaten Buol (Dinkes Kabupaten Buol, 2022).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Lakea bahwa data kasus TB Paru di wilayah Puskesmas Lakea pada tahun 2021 sebanyak 19 orang positif, diantaranya tidak ada orang putus obat dan 2 orang meninggal. Tahun 2022 sebanyak 24 orang positif, diantaranya ada 2 orang putus obat dan 1 orang meninggal, dan sepanjang tahun 2023 ada 23 kasus, diantaranya ada 2 orang putus obat dan 2 orang meninggal. Pada Januari-Mei tahun 2024 sebanyak 38 orang positif, diantaranya ada 2 orang putus obat dan 2 orang meninggal (Puskesmas Lakea, 2023).

Pengobatan TB Paru berkaitan dengan pengetahuan dan sikap pasien serta ada tidaknya upaya dari diri sendiri atau motivasi untuk melaksanakan pengobatan *Tuberculosis*. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pengobatan TB Paru karena pasien TB Paru akan mendapatkan informasi mengenai cara penularan penyakit, tahapan dalam pengobatan, tujuan dari pengobatan, efek samping dari obat serta komplikasi dari penyakit. Pengetahuan juga dapat membantu pasien untuk beradaptasi dengan penyakitnya, hingga mematuhi program terapi yang dijalani pasien sehingga harapannya semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien tentang penyakit TB Paru, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat TB Paru. Begitu pula dengan sikap pasien, ketika pasien memiliki sikap yang baik dalam proses pengobatan maka kepatuhannya juga akan baik (Suteja, 2019)

METODE

Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan metode analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu pengamatan hanya dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh peneliti dengan melihat adanya hubungan antara variabel dependen dan independen (Sugiyono, 2017). Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap penderita TB paru dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien TB Paru pada bulan Januari-Mei tahun 2024 di Puskesmas Lakea yaitu sebanyak 34 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dari keseluruhan jumlah populasi yaitu 34 pasien TB Paru pada bulan Januari-Mei tahun 2024 di Puskesmas Lakea. Teknik pengambilan sampel menggunakan non probabilitas yang yaitu sampel jenuh atau sering disebut *total sampling*. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan data sekunder dimana data primer didapatkan langsung dari pasien TB Paru dengan cara mengisi kuesioner.

HASIL

Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan.

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan tahun 2024 di Puskesmas Lakea

Karakteristik subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	26	76,5
Perempuan	8	23,5
Umur (tahun)		
26-35 tahun	9	26,5
36-45 tahun	14	41,1
46-55 tahun	5	14,7
56-65 tahun	2	5,9
> 65 tahun	4	11,8
Pendidikan		
Dasar	9	26,5
Menengah	22	64,7
Tinggi	3	8,8
Pekerjaan		
Buruh	5	14,7
Pengusaha	6	17,6
Petani	8	23,5
PNS	2	5,9
Sopir	2	5,9
Swasta	1	2,9
URT	2	5,9
Wiraswasta	8	23,6

Tabel 4.1 pada kategori jenis kelamin, menunjukkan bahwa dari 34 responden dalam penelitian ini, responden yang memiliki frekuensi tertinggi adalah laki-laki berjumlah 26 responden (76,5%) dan yang memiliki frekuensi terendah adalah perempuan berjumlah 8 responden (23,5%). Pada kategori umur, responden yang memiliki frekuensi tertinggi adalah kelompok umur 36-45 tahun berjumlah 14 responden (41,1%) dan yang memiliki frekuensi terendah adalah kelompok umur 56-65 tahun berjumlah 2 responden (5,9%). Pada kategori pendidikan, responden yang memiliki frekuensi tertinggi adalah responden dengan pendidikan menengah berjumlah 22 responden (64,7%) dan yang memiliki frekuensi terendah adalah pendidikan tinggi berjumlah 3 responden (8,8%). Pada kategori pekerjaan, responden yang memiliki frekuensi tertinggi adalah petani dan wiraswasta dimana masing-masing berjumlah 8 responden (23,5%) dan yang memiliki frekuensi terendah adalah swasta berjumlah 1 responden (2,9%).

Pengetahuan penderita tentang pengobatan Anti TB di Puskesmas Lakea

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang TB Paru di Puskesmas Lakea

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	12	35,3
Baik	22	64,7

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 34 responden dalam penelitian, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang TB Paru yaitu sebanyak 22 responden (64,7%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (35,3%). Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang TB Paru.

Sikap tentang TB Paru di Puskesmas Lakea

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap tentang TB Paru di Puskesmas Lakea

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	9	26,5
Positif	25	73,5

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 34 responden dalam penelitian, sebagian besar responden memiliki sikap positif tentang TB Paru yaitu sebanyak 25 responden (73,5%) dan sebagian kecil memiliki sikap negatif sebanyak 9 responden (26,5%).

Kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea

Kepatuhan Minum OAT	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak patuh	0	0
Kurang patuh	15	44,1
Patuh	19	55,9

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 34 responden dalam penelitian, sebagian besar responden patuh minum Obat Anti Tuberkulosis yaitu sebanyak 19 responden (55,9%) dan sebagian kecil kurang patuh sebanyak 15 responden (44,1%). Tidak ada responden yang tidak patuh minum Obat Anti Tuberkulosis.

Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea

Tabel 4.5 Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea

Pengetahuan	Kepatuhan Minum OAT				Total		p-value
	Kurang patuh		Patuh		f	%	
	f ^b	% ^c	f	%			
Cukup	11	32,4	1	2,9	12	35,3	0,000 ^d
Baik	4	11,8	18	52,9	22	64,7	

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 12 responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang TB Paru, terdapat 11 responden (32,4%) yang kurang patuh minum Obat Anti Tuberkulosis dan hanya 1 responden (2,9%) yang patuh. Sedangkan dari 22 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang TB Paru, terdapat 4 responden (11,8%) yang kurang patuh minum Obat Anti Tuberkulosis dan 18 responden (52,9%) yang patuh. Hasil uji statistik

menggunakan *chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea.

Hubungan sikap dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea

Tabel 4.6 Hubungan sikap dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea

Sikap	Kepatuhan Minum OAT				Total		p-value
	Kurang patuh		Patuh		f	%	
	f ^b	% ^c	f	%			
Negatif	9	26,5	0	0	9	26,5	0,000 ^d
Positif	6	17,6	19	55,9	25	73,5	

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 9 responden yang memiliki sikap negatif tentang TB Paru, terdapat 9 responden (26,5%) yang kurang patuh minum Obat Anti Tuberkulosis dan tidak ada responden (0%) yang patuh. Sedangkan dari 25 responden yang memiliki sikap positif tentang TB Paru, terdapat 6 responden (17,6%) yang kurang patuh minum Obat Anti Tuberkulosis dan 19 responden (55,9%) yang patuh. Hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang artinya ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea.

Pembahasan

Pengetahuan Terhadap TB Paru di Puskesmas Lakea

Hasil penelitian menunjukkan dari 34 responden dalam penelitian, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang TB Paru yaitu sebanyak 22 responden (64,7%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (35,3%). Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang TB Paru.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang TB Paru dikarenakan responden mengetahui terkait penyakit TB Paru dapat menular ke manusia lainnya, salah satu gejala TB Paru adalah batuk berdarah, menggunakan masker saat sedang batuk bisa mencegah penularan, minum obat tepat waktu dan sesuai anjuran dokter dapat mempercepat penyembuhan TB Paru, pengobatan TB baru dilakukan selama 6 bulan, kuman TB Paru dapat menyebar melalui udara, dan penyakit TB Paru merupakan penyakit mematikan. Pengetahuan responden yang baik ini dipengaruhi oleh umur dan pendidikan responden, dimana responden memiliki pengetahuan baik lebih banyak berumur dewasa. Semakin dewasa umur responden, maka pola pikirnya semakin matang. Pola pikir yang matang akan membuat responden mudah memahami dan menyerap informasi yang diterimanya dibanding responden dengan umur yang lebih muda. Selain itu umur yang lebih tua menggambarkan tingkat pengalaman yang sudah cukup banyak, sehingga dari pengalaman yang dilalui, responden mengalami proses belajar, yang pada akhirnya menambah pemahaman responden tentang TB Paru.

Menurut peneliti pada responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang TB Paru karena masih adanya responden yang belum tahu tentang TB Paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri, rumah yang kotor akan menularkan TB Paru, cara batuk yang benar yaitu menutupi mulut saat batuk dan mencegah penularan TB Paru yakni membuang dahak tidak disembarang tempat. Pengetahuan yang cukup ini dapat disebabkan oleh pendidikan yang rendah (dasar), karena tidak sedikit responden yang pengetahuannya cukup hanya berpendidikan dasar. Rendahnya pendidikan seseorang akan mempengaruhi proses dalam menerima dan menyerap informasi, sehingga responden dengan tingkat pendidikan dasar, mempunyai pengetahuan yang minim dibanding responden dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin banyak informasi dan pengetahuan yang didapatkan. Adapula responden yang pengetahuan cukup, berumur lansia sebab bertambah tua juga umur seseorang justru akan menurunkan fungsi tubuhnya, yang biasanya menimbulkan kepikunan dan kesulitan

dalam menyerap informasi, sehingga hal ini yang menjadikan responden lansia ada yang memiliki pengetahuan cukup.

Menurut Wawan, A dan Dewi, M (2022) bahwa umur mempengaruhi daya tangkap serta pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya umur akan menyebabkan meningkatnya daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Bukan hanya itu saja, umur yang lebih tua menunjukkan tingkat pengalamannya juga lebih tinggi jika dibanding seseorang yang berumur lebih muda, informasi yang dimilikinya cenderung diperolehnya melalui pengalaman-pengalaman tersebut.

Menurut Prasetya, F (2020) bahwa pendidikan sangat mempengaruhi terhadap pengetahuan seseorang karena pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pola pikir seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari jenjang pendidikan inilah dapat diketahui pola pikir seseorang, semakin tinggi pendidikan maka ilmu yang diperoleh akan semakin banyak. Namun perlu ditegaskan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula sebab banyak hal yang dapat menambah pemahaman seseorang, misalnya melalui media sosial.

Damanik, R.K., Gultom, R dan Pasaribu, Y.S (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan responden maka semakin meningkat pula pengetahuannya, karena pendidikan merupakan cara seseorang untuk menambah ilmu pengetahuan. Tetapi tidak semua responden dengan tingkat pendidikan rendah seperti SD dan SMP mempunyai pengetahuan yang cukup, karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dibangku pendidikan melainkan dapat diperoleh dari media, penyuluhan, orang lain dan pengalaman.

Sikap Terhadap TB Paru di Puskesmas Lakea

Hasil penelitian menunjukkan dari 34 responden dalam penelitian, sebagian besar responden memiliki sikap positif tentang TB Paru yaitu sebanyak 25 responden (73,5%) dan sebagian kecil memiliki sikap negatif sebanyak 9 responden (26,5%).

Peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki sikap positif tentang TB Paru dikarenakan responden merasa sebaiknya menjaga rumah tetap bersih agar tidak mudah terserang penyakit, perlu berkonsultasi dengan dokter terkait perkembangan kesehatan, sebaiknya anak balita diberikan imunisasi BCG yang lengkap agar mencegah TB Paru, tetap minum obat jika tidak batuk meskipun pengobatan belum 6 bulan, dan sebaiknya lakukan pemeriksaan segera jika batuk lebih dari 30 hari. Lebih banyak responden dengan sikap positif ini karena responden tersebut mempunyai pengetahuan yang baik pula tentang TB Paru, sehingga responden yang paham terhadap bahaya TB Paru akan sadar bahwa TB Paru perlu diobati agar dapat memperpanjang usia. Tetapi tidak semua responden yang mempunyai sikap positif dibentuk oleh pengetahuan yang sudah baik pula, dan begitu juga pengetahuan yang baik belum menjamin sikap responden akan menjadi positif, hal ini dapat terjadi karena adanya faktor kebutuhan, kebiasaan dan lingkungan yang turut mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.

Menurut peneliti sikap positif tentang TB Paru dipengaruhi pula oleh faktor umur dan pendidikan, dimana semakin bertambah umur responden maka semakin dewasa pemikirannya dan semakin bijak keputusannya, sehingga terbentuk sikapnya yang positif. Begitu juga dengan pendidikan, semakin tinggi pendidikan responden maka akan semakin terbentuk pula sikap yang positif dalam mengobati TB Paru, karena pendidikan merupakan salah satu alternatif dalam merubah perilaku. Namun adapula responden yang hanya berpendidikan dasar tetapi mempunyai sikap positif tentang TB Paru. Hal ini mudah terjadi apabila terdapat kesadaran akan pentingnya kesehatan dan faktor pendorong seperti keluarga yang selalu memberi dukungan. Begitu juga sebaliknya, walaupun responden berpendidikan menengah namun jika tidak mempunyai kesadaran dan faktor pendorong seperti dukungan keluarga, akan sulit terbentuk sikap yang positif terhadap TB Paru.

Menurut peneliti pada responden yang memiliki sikap negatif tentang TB Paru dikarenakan responden merasa tidak perlu menggunakan masker, tidak mengapa membuang dahak disembarang tempat, dan tidak perlu tutup mulut saat batuk. Sikap negatif ini disebabkan responden hanya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang TB Paru sehingga sikap

responden juga akan cenderung negatif sebab pengetahuan yang minim akan membuat responden tidak memahami bahaya TB Paru, yang akhirnya menimbulkan sikap negatif atau kurang peduli terhadap masalah TB Paru.

Menurut Prasetya, F (2020) bahwa pengetahuan merupakan kunci dasar utama dalam menentukan sikap yang akan diambil oleh seseorang, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh akan semakin positif hasil yang akan dilakukan. Semakin tinggi pengetahuan akan semakin baik sikap yang ditunjukkan pada orang tersebut, sebaliknya jika pengetahuan rendah maka akan berbentuk sikap yang negatif, dan dari pengalaman yang didapat juga mampu mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu. Namun sebagian orang, walaupun telah mempunyai pengetahuan yang baik, tidak menjamin sikapnya positif pula, karena sebagian orang jika hanya sekedar tahu saja, belum mampu membentuk sikap yang baik. Dibutuhkan kesadaran, faktor lingkungan dan dukungan keluarga yang baik pula agar mudah terbentuk sikap yang baik dan langgeng.

Menurut Fikri, M., Pelawi, AM.P dan Deniati, K (2024) umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, keahliannya semakin mendalam dan sikapnya semakin positif. Begitu juga dengan pendidikan merupakan prosies dimana seseorang menyeimbangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah lakunya di dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk merubah perilaku manusia.

Menurut Andriani, D dan Sukardin, S (2020) dalam penelitiannya bahwa umur dan pendidikan dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan pola tingkah laku seseorang. Makin bertambahnya umur umumnya seseorang makin bertambah kedewasaannya, makin mantap pengendalian emosinya, dan makin positif sikapnya. Begitu juga dengan pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka sikapnya semakin baik.

Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea

Hasil penelitian menunjukkan dari 34 responden dalam penelitian, sebagian besar responden patuh minum Obat Anti Tuberkulosis yaitu sebanyak 19 responden (55,9%) dan sebagian kecil kurang patuh sebanyak 15 responden (44,1%). Tidak ada responden yang tidak patuh minum Obat Anti Tuberkulosis.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang patuh minum obat dikarenakan responden tetap minum OAT meskipun merasa keadaan bertambah buruk/tidak baik saat meminum obat, tidak menghentikan/tetap menggunakan obat TB Paru meskipun merasa kondisi lebih baik, tidak mengalami kesulitan dalam mengingat penggunaan obat, saat berpergian/meninggalkan rumah, dan tidak pernah lupa membawa obat. Kepatuhan minum obat ini dipengaruhi oleh umur responden, dimana umur yang cenderung lebih tua, lebih patuh sebab umumnya pengalamannya lebih banyak dibanding umur yang lebih muda, sehingga adanya pengalaman keberhasilan pengobatan yang pernah dilakukan atau disaksikan langsung pada orang lain akan meningkatkan kepatuhan responden untuk minum obat.

Menurut peneliti, responden yang kurang patuh minum obat dikarenakan masih ada responden yang kadang-kadang/pernah lupa minum obat TB Paru, dalam 2 minggu terakhir terdapat hari dimana tidak minum obat TB Paru, dan memiliki masalah dalam mematuhi rencana pengobatan karena minum obat setiap hari kadang membuat tidak nyaman. Responden yang kurang patuh disebabkan pendidikan yang rendah (dasar), sebab pendidikan dapat merubah perilaku seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mampu mendorong patuhnya orang tersebut dalam menjalani pengobatan TB Paru. Pendidikan yang tinggi juga memudahkan seseorang mendapat dan menyerap informasi yang diterimanya sehingga ia tahu untuk sembuh dari TB Paru ia harus patuh minum obat. Begitu juga sebaliknya, responden yang hanya berpendidikan dasar akan sulit menyerap informasi sehingga cenderung tidak patuh dalam menjalani pengobatannya.

Sejalan dengan pendapat Sugion, N.F dan Riska, O (2022) bahwa umur yang lebih dewasa biasanya lebih patuh menjalani pengobatan dibandingkan umur yang lebih muda, hal ini

disebabkan pengalaman yang dilalui seseorang akan besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku. Orang dengan umur lebih dewasa umumnya pengalamannya lebih banyak jika dibanding umur muda. Jika pengalaman pengobatan yang pernah dilihat terbukti manjur maka orang tersebut akan patuh menjalani pengobatan tersebut ketika ia sakit, dan umumnya seseorang yang lebih dewasa dengan pengalamannya yang banyak akan mudah membandingkan satu pengobatan dengan pengobatan lainnya.

Menurut Sugion, N.F dan Riska, O (2022) tingkat pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seseorang yang mempunyai pendidikan ketika menemui masalah akan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut sebaik mungkin. Proses pendidikan dapat melibatkan serangkaian aktivitas, maka seorang individu akan memperoleh kepatuhan, pemahaman dan wawasan yang lebih baik termasuk dalam hal kepatuhan dan sikap atas informasi obat.

Menurut Absor, S., Nurida, A., Levani, Y dan Nerly, W.S (2020) dalam penelitiannya bahwa usia dan pendidikan memiliki keterkaitan dengan kepatuhan pengobatan seseorang, dimana semakin bertambah usia seseorang semakin dewasa serta semakin patuh pula untuk minum obat, begitu juga dengan pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi yang diberikan. Orang dengan pendidikan rendah beresiko untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

Hubungan Pengetahuan Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea, hal ini dibuktikan dari hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value* = $0,000 \leq 0,05$. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 34 orang dan dari 12 responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang TB Paru, terdapat 11 responden (32,4%) yang kurang patuh minum Obat Anti Tuberkulosis dan hanya 1 responden (2,9%) yang patuh. Sedangkan dari 22 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang TB Paru, terdapat 4 responden (11,8%) yang kurang patuh minum Obat Anti Tuberkulosis dan 18 responden (52,9%) yang patuh.

Menurut asumsi peneliti bahwa dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis karena sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai pengetahuan yang baik tentang TB Paru dan patuh minum Obat Anti Tuberkulosis. Pengetahuan responden yang baik tentang TB Paru umumnya akan menimbulkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya minum obat dalam upaya penyembuhan dan pencegahan penularan, sehingga dengan pengetahuan baik yang telah dimiliki oleh responden ini, responden akan mengupayakan untuk tetap patuh minum Obat Anti Tuberkulosis agar segera sembuh dari penyakitnya dan bisa memiliki harapan hidup yang tinggi. Sedangkan pada responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang TB Paru umumnya akan kurang patuh dalam pengobatan TB Paru sebab kekurangtahuan terhadap dampak TB Paru bagi kesehatan dapat menyebabkan responden tidak melakukan pengobatan secara rutin dan tuntas.

Menurut asumsi peneliti pada responden yang memiliki pengetahuan baik tentang TB Paru tetapi kurang patuh minum OAT karena berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat responden yang lupa minum obat. Selain itu responden yang menyatakan rasa tidak nyaman dalam pengobatan menyulitkan ia untuk teratur minum obat. Pada responden yang pengetahuan cukup tetapi patuh minum obat karena responden tahu bahwa penyakit TB Paru dapat menular ke manusia lainnya, pengobatan TB baru dilakukan selama 6 bulan dan minum obat tepat waktu dan sesuai anjuran dokter dapat mempercepat penyembuhan TB Paru sehingga hal ini yang menyebabkan responden patuh minum obat agar cepat sembuh.

Hal ini didukung oleh pernyataan Notoatmodjo (2018) bahwa pengetahuan merupakan faktor pemudah (*predisposing factor*) bagi seseorang untuk terlaksananya tindakan pencegahan maupun pengobatan suatu penyakit, dengan demikian faktor ini menjadi pemicu atau anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi setiap tindakannya. Selain itu Notoatmodjo

(2018), menyatakan bahwa pengetahuan yang komprehensif terhadap suatu penyakit merupakan rangkaian awal dari upaya pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit, karena dengan pengetahuan yang baik terhadap suatu penyakit akan memudahkan upaya-upaya pencegahan dan pengobatan yang dilakukan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).

Sejalan dengan pernyataan Christy, B.A., Susanti, R dan Nurmainah (2022) bahwa ketidakteraturan pengobatan TB Paru disebabkan pasien yang sering lupa minum obat dan tidak nyaman karena efek samping obat yang ditimbulkan, sehingga meskipun penderita TB Paru sudah memiliki pengetahuan baik namun belum bisa menjamin ia patuh dalam pengobatan TB Paru.

Sejalan dengan pernyataan Sunarmi., Kurdaningsih, S.V dan Rizi, A.P (2020) bahwa keluarga memiliki andil yang tinggi dalam tingkat keberhasilan pengobatan TB Paru. Keluarga yang memberi dukungan dan motivasi selama pasien menjalani pengobatan akan menjadikan responden taat minum obat. Namun yang paling utama adalah kesadaran dari penderita sendiri terhadap pentingnya sehat, karena jika penderita saja tidak peduli terhadap kesehatannya maka sulit kepatuhan pengobatan itu akan tercapai.

Hal ini didukung pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Halim, M., Nofrika, V., Widiyanto, R dan Puspitasari, D (2023) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum OAT pada pasien TB. Apabila seseorang mengetahui tentang bahaya dari suatu penyakit, maka umumnya orang tersebut akan merencanakan tindakan pencegahan maupun pengobatan penyakit tersebut. Begitu juga sebaliknya. Adanya pengetahuan baik merupakan tahap awal dalam proses perubahan perilaku, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang.

Didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilo, A., Hasbi, H.A., Sunaryanti, S.S.H., Sunarno, R.D dan Anggraen, T (2023) bahwa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi penderita TB Paru untuk dapat melakukan pengobatan dengan teratur sehingga dapat mempengaruhi perilakunya. Semakin baik pengetahuan tentang cara minum obat secara teratur, maka penderita semakin meningkatkan keteraturan minum obat dan pada akhirnya akan cenderung berperilaku patuh berobat demi kesembuhan penyakitnya.

Solusi yang bisa dilakukan yaitu petugas kesehatan harus rutin menyelenggarakan penyuluhan tentang TB Paru sehingga dapat meningkatkan pengetahuann dan pemahaman masyarakat khususnya pasien tentang TB Paru agar dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan TB Paru.

Hubungan Sikap Penderita TB Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea

Hasil peneilitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap penderita TB Paru terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea, hal ini diibuktikan dari hasil uji *fisher's exact test* diperoleh $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 34 orang dan dari 9 responden yang memiliki sikap negatif tentang TB Paru, terdapat 9 responden (26,5%) yang kurang patuh minum Obat Anti Tuberkulosis dan tidak ada responden (0%) yang patuh. Sedangkan dari 25 responden yang memiliki sikap positif tentang TB Paru, terdapat 6 responden (17,6%) yang kurang patuh minum Obat Anti Tuberkulosis dan 19 responden (55,9%) yang patuh.

Menurut asumsi peneliti bahwa dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis karena sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai sikap positif tentang TB Paru dan patuh minum Obat Anti Tuberkulosis. Sikap yang positif terhadap TB Paru akan menimbulkan respon dan kepedulian yang baik pula terhadap pengobatan TB Paru, sehingga ketika responden sudah memiliki sikap yang peduli terutama pada kesehatannya maka tentunya ia akan menjalankan pengobatan TB Paru secara teratur hingga tuntas. Begitu juga sebaliknya, jika responden memiliki sikap negatif maka ia akan kurang patuh terhadap pengobatannya. Hal ini dikarenakan dengan adanya sikap negatif dari responden menjadikan responden cuek dan kurang memperhatikan pengobatan yang ia jalani.

Menurut asumsi peneliti pada responden yang memiliki sikap positif tentang TB Paru tetapi kurang patuh minum OAT karena berdasarkan hasil penelitian, bahwa hal ini disebabkan responden yang lupa minum obat dan ketidaknyamanan responden terkait efek samping dalam menjalani pengobatan TB Paru sehingga menyebabkan responden kurang patuh minum OAT. Selain itu responden kurang patuh juga karena dalam 2 minggu terakhir, terdapat hari dimana tidak minum obat TB Paru, jika bertambah buruk/tidak baik dengan meminum obat TB Paru maka responden berhenti meminum obat, dan minum obat setiap hari kadang membuat responden tidak nyaman.

Sejalan dengan pendapat Azwar, S (2017) bahwa sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perubahan tindakan sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain. Hal ini berarti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang baik atau tidak, tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak. Begitu juga pendapat Prasetya, F (2020) bahwa sikap positif seseorang yang ditunjukkan oleh sikap menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap suatu stimulus yang akan memberi dampak positif dalam kehidupan mereka, misalnya dapat meningkatkan tindakan seseorang dalam melakukan suatu hal yang positif.

Sikap merupakan respon evaluatif didasarkan pada proses evaluasi diri yang disimpulkan berupa penilaian positif atau negatif yang kemudian mengkristal sebagai reaksi terhadap obyek. Maksudnya seseorang yang mempunyai sikap positif, akan meningkatkan kepatuhannya terhadap pengobatan yang ia jalani (Christy, B.A., Susanti, R dan Nurmainah, 2022).

Hal ini didukung pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardat (2020) bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru. Sikap penderita TB Paru yang mau menerima untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar akan mempengaruhi perilakunya. Semakin setuju penderita yang minum obat secara teratur, maka penderita semakin meningkatkan keteraturan minum obat. Merujuk pada teori Green yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi untuk terjadinya suatu perilaku seseorang, maka sikap negatif atau kurang setuju terhadap suatu pengobatan akan mendorong penderita tersebut untuk berperilaku tidak patuh dalam berobat baik dalam hal berobat ulang maupun dalam hal minum obat.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirait, H., Sirait, A dan Saragih F.L (2020) bahwa sikap positif dari pasien TB Paru tidak selamanya menjamin pasien akan patuh minum obat. Banyaknya obat yang diminum, lamanya jangka waktu pengobatan yang ditetapkan, efek samping pengobatan, kurangnya dukungan keluarga serta lupa minum obat sering menjadi alasan pasien tidak minum obat secara teratur bahkan sampai putus berobat.

Solusi yang bisa dilakukan yaitu petugas kesehatan harus memberi pemahaman dan kesadaran kepada pasien TB Paru bahwa penyakit TB Paru sangat berbahaya sehingga dapat merubah sikap pasien dari yang acuh terhadap pengobatan menjadi sikap peduli sehingga responden menjadi patuh minum obat agar bisa sembuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka simpulan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan penderita TB Paru tentang pengobatan Anti TB di Puskesmas Lakea sebagian besar baik. Sikap penderita TB Paru dalam pengobatan Ant TB di Puskesmas Lakea sebagian besar positif. Kepatuhan penderita TB Paru dalam minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea terhadap TB Paru sebagian besar patuh. Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea. Ada hubungan sikap dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lakea.

Disarankan bagi pihak Puskesmas Lakea untuk dapat meningkatkan pelayanan terutama pada pasien TB Paru dengan gencar melakukan kunjungan ke rumah pasien secara berkala serta membuat jadwal penyuluhan secara rutin guna memantau pengobatan yang sedang dijalani pasien agar tidak terjadi *drop out* pengobatan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada para pasien TB Paru yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini, serta kepada dosen-dosen yang telah membimbing penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, S., Nurida, A., Levani, Y dan Nerly, W.S. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Wilayah Kabupaten Lamongan pada Januari 2016-Desember 2018. *Jurnal Med-Art*. 2 (2): 1-7.
- Andriani, D dan Sukardin, S. 2020. Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Pencegahan Penularan Penyakit Tuberculosis (TBC) di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. 10 (3): 72–80
- Ardat. 2020. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*. 1 (2): 49-53.
- Azwar, S. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Edisi 2. Cetakan 3. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Christy, B.A., Susanti, R dan Nurmainah. 2022. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *JSSCR*. 4 (2): 484-493
- Damanik, R.K., Gultom, R dan Pasaribu, Y.S. 2023. Pengetahuan Pasien TB Paru dengan Upaya Pencegahan dan Penularannya. *Jurnal Keperawatan Sumba*. 1 (2): 80-88.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Buol. 2022. *Profil Dinkes Kabupaten Buol*. Dinkes Kabupaten Buol. Buol
- Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah. 2023. *Profil Dinkes Sulawesi Tengah*. Dinkes Sulteng. Palu.
- Fikri, M., Pelawi, AM.P dan Deniati, K. 2024. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 6 (6): 1565-1574.
- Halim, M., Nofrika, V., Widiyanto, R dan Puspitasari, D. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru. *MF*. 19 (1): 24-29
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Infodatin Situasi TB Paru di Indonesia*. Kemenkes RI. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Edisi Revisi. Cetakan 7. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prasetya, F. 2020. *Buku ajar Psikologi Kesehatan*. Edisi Revisi. Cetakan 4. Guepedia. Bogor.
- Purnama, T., Efrianto, A., dan Abidin, M.S. 2023. Perbedaan Hasil Pemeriksaan Mikroskopis Bta (Bakteri Tahan Asam) Terhadap Nilai Ct Value Pada Pemeriksaan Tcm (Tes Cepat Molekuler). *Jurnal Medi Lab Mandala Waluy*. 7 (2): 78-83
- Puskesmas Lakea. 2023. *Profil Puskesmas Lakea*. Puskesmas Lakea. Lakea.
- Sirait, H., Sirait, A dan Saragih F.L. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru di Puskesmas Teladan Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*. 5 (1): 9-15
- Sugion, N.F dan Riska, O. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika (JSM)*. 8 (3): 229-234.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kuanlitatif dan R & B*. Alfa Beta. Edisi 14. Cetakan 16. Bandung.
- Sunarmi., Kurdaningsih, S.V dan Rizi, A.P. 2020. Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru. *JIMSK*. 12 (2): 11-19
- Susilo, A., Hasbi, H.A., Sunaryanti, S.S.H., Sunarno, R.D dan Anggraen, T. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri. *Journal of Health Research*. 6 (1): 120-127.

- Suteja, N.A. 2019. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru yang Mendapatkan Pengobatan DOTS di UPT Kesmas Blahbatuh. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali.
- Wawan, A dan Dewi, M. 2022. *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Edisi Revisi. Cetakan 12. Nuha Medika. Yogyakarta.
- World Health Organization. 2023. Geneva: Global Tuberculosis Report 2023. World Health Organization. Swiss